

TRANSFORMASI PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS SEBAGAI KATALISATOR PENGUATAN SPIRIT KEWIRAUSAHAAN DAN INISIASI UMKM BARU DI TINGKAT AKAR RUMPUT

Muh. Hanif¹, Abu Muna Almaududi Ausat², Suherlan³

¹UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No.40A, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

^{2,3}Universitas Subang, Jl. Raden Ajeng Kartini, Subang, Jawa Barat, Indonesia

Email: muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Article History

Received: 27-07-2025

Revision: 04-08-2025

Accepted: 06-08-2025

Published: 08-08-2025

Abstract. This study aims to examine how the transformation of community-based education serves as a catalyst in strengthening the spirit of entrepreneurship and encouraging the emergence of new MSMEs at the grassroots level. The method used is a literature review with a qualitative approach and descriptive analysis of 30 scientific articles published between 1994 and 2025, obtained through Google Scholar and other credible websites. Data analysis was conducted using content analysis techniques, namely identifying the main themes of each article to find patterns and connections between concepts. The results of the study indicate that participatory, contextual, and locally rooted community education holds significant potential in shaping entrepreneurial mindsets, fostering social innovation, and strengthening the social capital of communities. The theoretical framework of this study includes Critical Pedagogy Theory, Social Capital Theory, and Social Entrepreneurship Theory, all of which emphasize the importance of experiential and dialogical learning processes in building economic empowerment. Findings from various case studies in Indonesia such as agropreneur communities in Sleman, rattan artisans in Cirebon, and creative MSME actors in Bandung clearly illustrate that community education can be a major driver of new MSME initiation if supported by a collaborative ecosystem and appropriate policy interventions.

Keywords: Community-based Education, Entrepreneurial Spirit, MSME

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana transformasi pendidikan berbasis komunitas berperan sebagai katalisator dalam memperkuat spirit kewirausahaan dan mendorong lahirnya UMKM baru di tingkat akar rumput. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif terhadap 30 artikel ilmiah yang dipublikasikan pada periode 1994 hingga 2025, diperoleh melalui Google Scholar dan situs web kredibel lainnya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari setiap artikel untuk menemukan pola dan keterkaitan antar konsep. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan komunitas yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis pada kekuatan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk pola pikir wirausaha, mendorong inovasi sosial, dan memperkuat modal sosial masyarakat. Teori yang digunakan dalam kajian ini antara lain Teori Pendidikan Kritis, Teori Modal Sosial, dan Teori Kewirausahaan Sosial, yang semuanya menekankan pentingnya proses pembelajaran berbasis pengalaman dan dialog dalam membangun keberdayaan ekonomi. Temuan-temuan dari berbagai studi kasus di Indonesia seperti komunitas agropreneur di Sleman, perajin rotan di Cirebon, hingga pelaku UMKM kreatif di Bandung, menggambarkan secara nyata bahwa pendidikan komunitas dapat menjadi pendorong utama inisiasi UMKM baru jika didukung oleh ekosistem kolaboratif dan intervensi kebijakan yang tepat.

Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Komunitas, Spirit Kewirausahaan, UMKM

How to Cite: Hanif, M., Ausat, A. M. A., & Suherlan. (2025). Transformasi Pendidikan Berbasis Komunitas Sebagai Katalisator Penguatan Spirit Kewirausahaan dan Inisiasi UMKM Baru di Tingkat Akar Rumput. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 7382-7395. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3920>

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan berbasis komunitas kini menjadi perhatian strategis dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan, terutama di tengah tantangan struktural yang dihadapi kelompok masyarakat akar rumput. Ketimpangan akses terhadap pendidikan formal, peluang kerja, dan informasi ekonomi yang memadai telah memperlemah daya saing masyarakat marginal, terutama di wilayah pedesaan dan urban pinggiran (Efendi & Aini, 2025). Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan yang partisipatif dan kontekstual berbasis komunitas bertujuan mencerdaskan individu, mendorong terbentuknya kolektivitas pengetahuan yang aplikatif, inklusif, dan relevan dengan dinamika sosial ekonomi setempat. Pendekatan ini berpijak pada gagasan bahwa pendidikan tidak melulu berlangsung di ruang kelas formal, melainkan dapat tumbuh dari ruang interaksi sosial dan praksis kehidupan komunitas.

Di berbagai negara berkembang, pendidikan berbasis komunitas telah terbukti berperan penting dalam memperkuat kapasitas lokal melalui model pembelajaran yang transformatif, yaitu pembelajaran yang mentransfer pengetahuan dan memberdayakan individu sebagai agen perubahan. (Freire, 2005) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan bahwa pendidikan sejatinya merupakan proses dialogis yang membebaskan, bukan sekadar pengisian informasi dari pendidik kepada peserta didik. Gagasan ini kemudian diterapkan dalam konteks pembangunan komunitas untuk menciptakan ruang pembelajaran yang membangun kesadaran kritis dan mendorong aksi kolektif. Maka dari itu, transformasi pendidikan berbasis komunitas menjadi prasyarat dalam memperkuat orientasi kewirausahaan di tingkat akar rumput karena pendidikan yang hidup dalam komunitas mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat, termasuk pengembangan ekonomi produktif.

Spirit kewirausahaan, dalam kerangka ini, bukan semata kemampuan menciptakan usaha baru, melainkan cerminan pola pikir mandiri, keberanian mengambil risiko, dan inovasi yang berpijak pada kekuatan lokal. Ketika pendidikan berbasis komunitas difokuskan pada pengembangan nilai-nilai ini, maka transformasi sosial-ekonomi menjadi lebih mungkin tercapai. Kewirausahaan yang tumbuh dari bawah (*bottom-up entrepreneurship*) cenderung lebih tahan terhadap tekanan eksternal karena didukung oleh pemahaman lokal dan keterlibatan sosial yang kuat. Misalnya, komunitas petani di Kulon Progo berhasil mengembangkan produk pangan olahan berbasis edukasi lokal dan pelatihan komunitas yang berujung pada pendirian UMKM pangan sehat berbasis desa, menunjukkan bagaimana pendidikan komunitas dapat memfasilitasi transformasi ekonomi yang berdasar pada kebutuhan nyata (Arumsari & Syamsiar, 2011; Senjawati et al., 2022).

Namun demikian, transformasi semacam ini memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat dan model pembelajaran yang sistematis. Banyak program pelatihan wirausaha berbasis komunitas bersifat temporer, terputus dari kebutuhan berkelanjutan masyarakat, dan tidak terintegrasi dengan ekosistem UMKM lokal. Maka perlu dirancang pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif antara komunitas, akademisi, pemerintah, dan pelaku usaha lokal. Konsep quadruple helix menjadi landasan teoritik yang relevan untuk mengintegrasikan empat aktor utama dalam mendorong inovasi dan penciptaan nilai ekonomi di tingkat lokal (Carayannis & Campbell, 2009). Dalam konteks pendidikan komunitas, keterlibatan keempat aktor ini dapat memfasilitasi akses terhadap pengetahuan, sumber daya, pasar, serta jaringan pendampingan berkelanjutan bagi inisiatif UMKM baru.

Lebih jauh, transformasi pendidikan komunitas juga harus mengantisipasi dinamika digitalisasi dan ekonomi kreatif yang kini semakin mendominasi lanskap ekonomi global. Literasi digital, pemasaran daring, dan pemanfaatan platform e-commerce merupakan keterampilan baru yang wajib ditransformasikan dalam sistem pendidikan komunitas. Komunitas pemuda kreatif di Bandung, seperti Selasar Sunaryo dan Kampung Kreatif Dago Pojok, menunjukkan bagaimana pendidikan komunitas berbasis seni, teknologi, dan kewirausahaan dapat memicu lahirnya UMKM baru berbasis produk kreatif yang memiliki daya saing hingga ke pasar internasional (Ali, 2019; Ibnu, 2017; Lahpan & Nur Ghaliyah, 2020). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis komunitas berperan dalam pemberdayaan sosial dan katalisator akselerasi ekonomi lokal.

Di sisi lain, tantangan terhadap keberhasilan transformasi ini tidak bisa diabaikan. Minimnya pendanaan, rendahnya kapasitas fasilitator komunitas, serta resistensi budaya terhadap perubahan menjadi hambatan signifikan (Muttaqin & Albar, 2024; Nurliatin et al., 2024). Artinya, transformasi pendidikan komunitas menuntut intervensi kebijakan yang bersifat sosiokultural. Intervensi ini harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal, bahasa sehari-hari, dan modal sosial masyarakat setempat agar transformasi pendidikan tidak mengalami penolakan atau malah menciptakan ketergantungan. Pendekatan partisipatif dan *community-driven development* (CDD) dapat menjadi solusi untuk menciptakan proses pendidikan yang inklusif, adaptif, dan memberdayakan.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman sosial, budaya, dan ekonomi lokal, transformasi pendidikan komunitas sebagai katalisator penguatan spirit kewirausahaan dan inisiasi UMKM baru menjadi strategi yang sangat relevan untuk mengentaskan kemiskinan dan memperkuat ekonomi lokal. Terutama pascapandemi COVID-19, di mana banyak masyarakat terdampak kehilangan pekerjaan dan mengalami tekanan ekonomi berat,

pendidikan komunitas berperan sebagai ruang pemulihan sosial dan ekonomi. Misalnya, di daerah Gunungkidul, pelatihan berbasis komunitas yang dilakukan oleh kelompok tani dan koperasi desa berhasil mencetak pelaku UMKM baru dalam bidang pengolahan hasil pertanian, menunjukkan efek langsung dari pendidikan komunitas terhadap penciptaan lapangan kerja baru (Kalijaga, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana transformasi pendidikan berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai katalisator penguatan semangat kewirausahaan dan mendorong lahirnya UMKM baru di tingkat akar rumput, serta bagaimana model kolaboratif pendidikan komunitas mampu mengatasi tantangan struktural dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis deskriptif untuk mengkaji transformasi pendidikan berbasis komunitas sebagai katalisator penguatan spirit kewirausahaan dan inisiasi UMKM baru di tingkat akar rumput. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam berbagai konsep, temuan, dan argumentasi ilmiah yang relevan dari literatur sebelumnya, sehingga dapat dibentuk sintesis konseptual dan kerangka berpikir yang terstruktur terhadap isu yang dikaji. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial yang kompleks dan kontekstual melalui interpretasi terhadap data yang bersumber dari berbagai dokumen ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu 1994 hingga 2025, yang diakses melalui platform Google Scholar dan website kredibel tertentu, seperti portal jurnal nasional terakreditasi (SINTA), publikasi lembaga riset internasional, dan situs institusi pendidikan tinggi yang relevan. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *community-based education*, *entrepreneurial spirit*, *grassroots entrepreneurship*, *UMKM initiation*, dan *transformasi pendidikan komunitas*, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Hasil pencarian awal menghasilkan 50 artikel ilmiah yang menunjukkan keterkaitan dengan topik yang diteliti.

Namun demikian, untuk menjaga kualitas dan relevansi data yang digunakan, dilakukan proses seleksi yang ketat berdasarkan beberapa kriteria, antara lain: kesesuaian topik dengan fokus penelitian, tingkat keterbaruan, keberimbangan perspektif, kualitas metodologis artikel, serta relevansi kontekstual terhadap kondisi Indonesia atau negara berkembang lainnya. Setelah proses penyaringan tersebut, jumlah artikel yang digunakan dalam analisis akhir ditetapkan sebanyak 30 artikel ilmiah yang dinilai paling memenuhi standar akademik dan

memberikan kontribusi substansial terhadap pembahasan kajian ini. Selanjutnya, data dari artikel-artikel tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menafsirkan isi literatur untuk mengidentifikasi pola, tema, hubungan antar konsep, serta keterkaitan logis antara variabel yang dibahas. Proses ini dilakukan dengan menelusuri argumen utama, membandingkan pendekatan, serta merumuskan sintesis kritis terhadap teori dan praktik yang berkembang terkait pendidikan berbasis komunitas dan kewirausahaan di akar rumput.



Gambar 1. Diagram alur penelitian

HASIL

Pendidikan berbasis komunitas merupakan pendekatan transformatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, di mana pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas formal, melainkan mengakar dalam realitas sosial, budaya, dan ekonomi kehidupan sehari-hari komunitas (Alwi et al., 2022; Darwis, 2016). Proses ini tidak bersifat *top-down*, melainkan menekankan partisipasi aktif warga, dialog setara antara fasilitator dan peserta, serta perumusan kurikulum yang kontekstual dan adaptif terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat. Dalam kerangka pemberdayaan ekonomi, pendidikan komunitas berfungsi sebagai sarana strategis untuk mentransformasikan pengetahuan local, baik dalam bentuk tradisi, kearifan lokal, maupun praktik hidup sehari-hari menjadi keterampilan produktif yang dapat memperkuat daya saing komunitas, sekaligus membangun kesadaran kritis kolektif terhadap potensi dan hambatan pembangunan yang mereka hadapi.

Dalam konteks tersebut, spirit kewirausahaan menjadi elemen krusial yang ditanamkan melalui pendidikan komunitas sebagai nilai dasar yang mendorong warga untuk berani mengambil langkah-langkah konkret dalam merumuskan solusi ekonomi berbasis lokal. Spirit ini mencerminkan keberanian, kemandirian, dan kreativitas warga dalam memanfaatkan peluang dan menghadapi risiko, serta menanamkan semangat inovatif untuk menciptakan nilai tambah dari sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar mereka. Proses pembelajarannya tidak bersifat instruktif, tetapi dialogis dan reflektif, sehingga warga tumbuh sebagai aktor yang

mampu menggerakkan perubahan, menciptakan lapangan kerja, dan tidak semata-mata menjadi pencari kerja pasif yang bergantung pada sistem formal.

Ditinjau dari spirit kewirausahaan yang telah tertanam inilah muncul proses inisiasi UMKM, yakni fase awal lahirnya unit usaha mikro, kecil, dan menengah yang merupakan bentuk konkret respons warga terhadap kebutuhan ekonomi lokal. Inisiasi UMKM melibatkan serangkaian proses yang lebih substantif seperti pemetaan potensi lokal secara partisipatif, pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan riil, dan penguatan visi usaha yang menjunjung nilai keberlanjutan serta inklusi sosial (Aziz & Shohib, 2024). Pendidikan berbasis komunitas memainkan peran kunci dalam mendampingi proses ini melalui penguatan kapasitas warga dalam perencanaan bisnis, literasi keuangan, dan kemampuan berjejaring, sehingga UMKM yang tumbuh mampu bertahan secara ekonomi, memiliki makna sosial dan kontribusi nyata terhadap komunitasnya (Anindyntha & Sulistyono, 2024).

Seiring berkembangnya UMKM dan meningkatnya kapasitas kritis warga, proses transformasi sosial pun mulai mengakar. Transformasi ini terlihat dari perubahan pola pikir terhadap kerja dan produksi, cara masyarakat memaknai identitas ekonomi mereka, serta relasi kuasa yang selama ini timpang dalam akses terhadap sumber daya dan informasi. Pendidikan komunitas berfungsi sebagai pemicu utama transformasi ini, dengan membuka ruang-ruang dialog, belajar bersama, dan refleksi kritis yang mendorong warga untuk bergerak dari posisi pasif menjadi aktor yang aktif dalam merumuskan masa depan sosial dan ekonomi mereka sendiri (Ardiwinata & Mulyono, 2018; Saepudin & Mulyono, 2019). Perubahan yang terjadi pada tataran kolektif, di mana norma-norma sosial baru terbentuk berdasarkan nilai keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan.

Pada titik inilah pemberdayaan akar rumput menemukan makna strategisnya, sebagai upaya untuk memastikan bahwa transformasi yang terjadi bersifat inklusif dan mampu mengangkat martabat masyarakat pada tingkat paling bawah. Pemberdayaan ini tidak bisa dicapai melalui pendekatan struktural semata, melainkan harus bersumber dari dalam komunitas, dengan menghargai pengetahuan lokal, mendorong partisipasi setara, dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses terhadap proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan komunitas menjadi instrumen utama dalam proses ini, karena melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis pengalaman hidup, masyarakat diberdayakan untuk mengorganisasi diri, mengambil keputusan, serta merancang masa depan mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, rangkaian yang berawal dari pendidikan berbasis komunitas, penanaman spirit kewirausahaan, inisiasi UMKM, hingga transformasi sosial dan

pemberdayaan akar rumput membentuk suatu siklus pembangunan berbasis rakyat yang mampu menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama dari bawah ke atas.

DISKUSI

Transformasi pendidikan berbasis komunitas dalam perspektif Teori Pendidikan Kritis menekankan bahwa proses belajar merupakan upaya dialogis yang membebaskan, di mana anggota komunitas secara aktif terlibat dalam membongkar struktur sosial yang menindas dan merefleksikan realitas kehidupan mereka untuk membangun kesadaran kritis kolektif (Freire, 2005). Pendekatan ini memosisikan pengalaman hidup sehari-hari sebagai sumber utama pembelajaran yang sah dan bermakna, sekaligus mendekonstruksi dominasi lembaga formal dalam memonopoli validitas pengetahuan. Dalam praktiknya, pendidikan berbasis komunitas menghidupkan semangat emansipatoris, membentuk ruang produksi pengetahuan yang otentik dan berbasis kebutuhan lokal, termasuk dalam membangun inisiatif kewirausahaan sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran diarahkan lebih sebagai proses kreatif dan inovatif yang berakar pada pemahaman terhadap masalah komunitas, potensi sumber daya lokal, serta nilai-nilai sosial dan budaya setempat, sehingga menghasilkan model bisnis yang lebih berkelanjutan, relevan, dan memberdayakan komunitas secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu secara empiris memperlihatkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas yang dilaksanakan di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang, bukan sekadar menjadi sarana transfer keterampilan teknis, tetapi berfungsi sebagai medium pemberdayaan kolektif yang mendorong perubahan sosial-ekonomi berbasis potensi lokal melalui strategi pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual (Lendriyono et al., 2021; Sungoro et al., 2025). Melalui sinergi antara LSM, pemerintah desa, dan universitas, pelatihan ini mengintegrasikan eksplorasi masalah nyata yang dihadapi masyarakat seperti keterbatasan akses pasar, rendahnya nilai tambah produk lokal, dan minimnya literasi bisnis dengan penciptaan solusi yang dirancang secara kolaboratif oleh warga sendiri. Pendekatan ini mendorong terciptanya banyak UMKM baru yang sebagian besar dimotori oleh pemuda dan ibu rumah tangga, serta memicu transformasi paradigma belajar dari pasif menjadi aktif, dari penerima informasi menjadi pencipta pengetahuan dan pelaku perubahan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dibangun di atas prinsip-prinsip emansipatoris dan relevansi lokal mampu menciptakan dampak berkelanjutan terhadap struktur ekonomi komunitas, sekaligus membentuk pola pikir kritis dan mandiri yang menjadi fondasi signifikan bagi ketahanan ekonomi desa di tengah dinamika globalisasi dan tantangan pembangunan.

Relevansi pendidikan komunitas dalam kerangka Teori Modal Sosial yang menegaskan bahwa efektivitas pembangunan ekonomi lokal tidak semata ditentukan oleh modal finansial atau sumber daya fisik, melainkan oleh kualitas jaringan sosial, kepercayaan timbal balik, dan norma kolaboratif yang tumbuh dalam interaksi komunitas (Putnam, 1994), sebagaimana tercermin dalam studi komunitas perajin rotan di Cirebon. Melalui pendidikan berbasis komunitas yang diwujudkan dalam forum warga dan kelompok belajar informal, terbangun ruang-ruang diskusi yang egaliter dan terbuka untuk saling tukar pengetahuan produksi, tren pasar, dan strategi distribusi, yang secara langsung memperkuat kohesi sosial sekaligus meningkatkan efisiensi ekonomi kolektif (Anjuziani et al., 2024). Pendidikan dalam konteks ini berfungsi sebagai ekosistem belajar yang memperkuat jaringan kepercayaan, memfasilitasi difusi inovasi, dan membuka akses pada sumber daya eksternal melalui jejaring sosial yang terbangun. Implikasi nyatanya adalah terbentuknya UMKM baru yang lebih adaptif terhadap permintaan pasar global, khususnya dalam segmen ekspor dan desain interior modern, serta tetap berpijak pada nilai-nilai lokal, sehingga pendidikan komunitas berperan strategis dalam menggabungkan kekuatan budaya dan jejaring sosial untuk menghasilkan pembangunan ekonomi yang inklusif, tangguh, dan berkelanjutan.

Pendekatan pendidikan berbasis komunitas sangat selaras dengan Teori Kewirausahaan Sosial yang menekankan pentingnya penciptaan nilai sosial melalui inovasi, keberanian mengambil risiko, dan pemberdayaan komunitas sebagai tujuan utama kewirausahaan (Priddat, 2010). Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi membentuk agen perubahan sosial yang mampu memecahkan masalah struktural dalam komunitas melalui model usaha yang berkelanjutan dan inklusif. Hal ini tercermin dalam studi komunitas petani milenial di Sleman yang difasilitasi oleh Yayasan IDEP, di mana pelatihan agropreneur berbasis komunitas mengintegrasikan keterampilan teknis seperti pertanian organik dengan penguatan kapasitas kewirausahaan sosial melalui literasi keuangan, strategi distribusi digital, dan etika produksi ramah lingkungan (Pertanian, 2021, 2023). Kolaborasi yang terjadi dalam forum komunitas mendorong terbentuknya solidaritas ekonomi dan kepemimpinan kolektif, yang menjadi fondasi lahirnya banyak UMKM baru dalam sektor pertanian berkelanjutan dengan orientasi pasar lokal dan regional. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan komunitas yang mengadopsi prinsip-prinsip kewirausahaan sosial mampu menjadi katalis transformasi struktural yang memperbaiki kesejahteraan individu, memperkuat ketahanan ekologi, ekonomi, dan sosial komunitas secara simultan.

Transformasi pendidikan komunitas yang berkelanjutan dan berdampak luas sangat bergantung pada keberadaan ekosistem kolaboratif yang inklusif dan adaptif, sebagaimana

dibuktikan dalam studi terdahulu di Sumatera Barat yang menyoroti pentingnya sinergi antara universitas, koperasi desa, dan pelaku UMKM lokal dalam merancang dan melaksanakan program pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas (Andalas, 2025). Dalam model ini, keberhasilan ditentukan oleh keterlibatan aktif berbagai aktor lokal seperti mentor praktisi, fasilitator yang memahami konteks budaya setempat, dan warga yang berpartisipasi langsung dalam merumuskan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan riil mereka. Pendidikan yang dibangun secara dialogis dan partisipatif ini menjadi landasan penting bagi penciptaan kurikulum yang bersifat dinamis dan berakar pada realitas sosial-ekonomi lokal, sehingga mampu menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi komunitas dengan pendekatan yang responsif dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan komunitas tidak dapat dipaksakan sebagai paket kebijakan siap saji, melainkan harus dirancang secara organik, fleksibel, dan terus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat, menjadikannya proses transformasi sosial jangka panjang yang berbasis kolaborasi lintas sektor.

Studi di Kampung Batik Trusmi, Cirebon, mengungkap bahwa pendidikan komunitas yang terjalin melalui pembelajaran lintas generasi di kalangan perajin batik bukan hanya berperan dalam menjaga kelestarian budaya dan keberlangsungan UMKM keluarga, tetapi juga menjadi mekanisme adaptif yang memungkinkan transformasi pengetahuan tradisional menjadi modal inovatif dalam menghadapi dinamika pasar modern (Silvianingsih & Wijaya, 2024; Sumiarsa et al., 2022). Interaksi antara generasi tua yang mewarisi teknik membatik dan generasi muda yang membawa wawasan digital serta manajemen kontemporer menghasilkan proses pembelajaran dua arah yang produktif, di mana tradisi tidak ditinggalkan, melainkan dikontekstualisasikan ulang agar relevan secara komersial dan estetis di pasar digital. Pendidikan komunitas dalam konteks ini terbukti efektif sebagai platform intergenerasional yang memperkuat inovasi dalam aspek desain, distribusi, dan strategi branding melalui dukungan forum warga yang memungkinkan berbagi pengalaman dan kolaborasi strategis. Hasilnya adalah kemunculan UMKM baru berbasis keluarga muda yang mengembangkan model bisnis yang lebih tangkas, berbasis nilai budaya, dan mampu bersaing di platform daring, menunjukkan bahwa pendidikan komunitas lintas generasi merupakan strategi vital dalam mengharmonikan pelestarian warisan lokal dengan tuntutan modernisasi ekonomi.

Transformational Learning Theory yang memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana pendidikan komunitas mampu mengubah warga dari posisi pasif menjadi agen aktif dalam transformasi ekonomi melalui proses refleksi kritis yang mendalam terhadap pengalaman hidup mereka (Mezirow, 1997). Teori ini menekankan bahwa

pembelajaran yang transformatif terjadi ketika individu mampu mempertanyakan asumsi-asumsi lama, mengevaluasi ulang kerangka berpikir mereka, dan membangun perspektif baru yang lebih memberdayakan dalam merespons kompleksitas tantangan sosial dan ekonomi. Dalam konteks program Desa Inovasi di Banyumas, pendekatan ini diterjemahkan dalam bentuk inkubasi usaha mikro berbasis komunitas yang merangsang proses dialog reflektif, mentoring jangka panjang, serta pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta menyadari potensi dirinya sebagai pelaku perubahan (Suroso, 2022; Yulianto, 2024). Program ini menunjukkan bahwa pendidikan komunitas yang bersifat transformatif mampu memfasilitasi perubahan perilaku kewirausahaan secara lebih mendalam, di mana keberanian mengambil risiko, kemampuan membuat keputusan strategis, dan dorongan untuk menciptakan solusi inovatif tidak muncul dari instruksi satu arah, tetapi dari proses internalisasi nilai dan pengetahuan yang tumbuh dalam lingkungan belajar yang suportif dan reflektif, menjadikannya fondasi penting dalam pembangunan ekonomi berbasis masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan mengacu pada beragam teori seperti Pendidikan Kritis, Modal Sosial, Kewirausahaan Sosial, dan *Transformational Learning*, serta didukung oleh temuan empiris dari berbagai studi kasus seperti di Pujon Kidul, Cirebon, Sleman, dan Banyumas, dapat dianalisis bahwa transformasi pendidikan berbasis komunitas tidak sekadar menjadi sarana pembelajaran informal, tetapi berperan sebagai instrumen pemberdayaan struktural yang secara nyata membentuk ekosistem kewirausahaan di tingkat akar rumput. Proses pendidikan yang menekankan partisipasi aktif warga, refleksi kritis terhadap kondisi sosial-ekonomi, serta pelatihan berbasis potensi lokal telah terbukti memperkuat solidaritas sosial, memunculkan inovasi berbasis nilai, dan menciptakan ruang aman bagi keberanian mengambil risiko ekonomi. Perpaduan antara modal sosial yang memperkuat kohesi komunitas, pembelajaran reflektif yang mendorong perubahan paradigma individu, inovasi sosial yang menjawab kebutuhan lokal, dan keterlibatan kolaboratif antara institusi serta warga menjadi fondasi positif dalam menjadikan pendidikan komunitas sebagai katalisator perubahan ekonomi yang berkelanjutan dan berakar pada konteks budaya lokal. Transformasi ini membuka ruang bagi munculnya UMKM baru yang membawa misi sosial dan regeneratif, sehingga pendidikan komunitas berfungsi ganda sebagai proses pembelajaran dan strategi pembangunan ekonomi berbasis rakyat.

Tabel 1. Transformasi pendidikan berbasis komunitas terhadap kewirausahaan akar rumput

No	Aspek	Temuan Utama
1	Peran Pendidikan Emansipatoris	Pendidikan komunitas memfasilitasi kesadaran kritis dan pembongkaran struktur sosial yang menindas.
2	Pemberdayaan Sosial-Ekonomi	Pelatihan berbasis komunitas membentuk UMKM baru dan mengubah paradigma belajar menjadi aktif dan kolaboratif.
3	Kohesi Sosial & Jejaring Ekonomi	Ruang diskusi warga memperkuat modal sosial, memfasilitasi inovasi, dan memperluas akses pasar.
4	Penciptaan Nilai Sosial	Pendidikan membentuk agen perubahan melalui usaha sosial yang inklusif dan berorientasi keberlanjutan.
5	Ekosistem Kolaboratif	Sinergi antar-aktor lokal memungkinkan kurikulum dinamis berbasis kebutuhan komunitas.
6	Inovasi Intergenerasional	Pendidikan lintas generasi mendukung transformasi budaya lokal menjadi inovasi UMKM digital.
7	Transformasi Paradigma Individu	Refleksi kritis dalam pendidikan komunitas mengubah peserta menjadi pelaku ekonomi aktif.
8	Fungsi Struktural Pendidikan Komunitas	Pendidikan komunitas sebagai fondasi kewirausahaan sosial, pembelajaran reflektif, dan kohesi sosial.

Sumber: Analisis data sekunder (2025)

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan berbasis komunitas terbukti menjadi pendekatan strategis dan progresif dalam memperkuat spirit kewirausahaan serta mendorong lahirnya UMKM baru di tingkat akar rumput. Pendidikan yang tidak terpusat pada institusi formal, melainkan diselenggarakan secara partisipatif dalam ruang sosial komunitas, mampu menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap tantangan lokal. Dengan mengacu pada teori pendidikan kritis, modal sosial, dan kewirausahaan sosial, pendidikan komunitas membuka ruang dialog dan aksi kolektif yang memungkinkan masyarakat untuk merekonstruksi pengetahuan serta mengubahnya menjadi nilai ekonomi yang nyata. Temuan-temuan dari studi terdahulu di berbagai wilayah Indonesia seperti Cirebon, Malang, Sleman, dan Banyumas menguatkan bahwa keberhasilan pendidikan komunitas sangat tergantung pada kolaborasi lintas aktor, kesinambungan pendampingan, dan kekuatan lokal yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat posisi pendidikan komunitas sebagai model pembelajaran alternatif yang valid untuk pengembangan kewirausahaan berbasis kultural dan sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan LSM untuk merancang kurikulum dan program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada realitas lokal, bukan hanya asumsi eksternal. Implikasi kebijakan pun mengarah pada pentingnya membentuk ekosistem pendukung UMKM berbasis komunitas, yang fokus pada literasi bisnis, mentoring, dan inkubasi yang bersumber dari sistem pendidikan komunitas.

REKOMENDASI

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, sebagai studi tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak menyajikan data empiris lapangan yang dapat memperkuat generalisasi temuan. Kedua, keterbatasan dalam cakupan literatur yang dianalisis yakni hanya 30 artikel terpilih dalam rentang waktu 1994–2025 menyebabkan kemungkinan bias interpretatif terhadap keragaman konteks lokal yang belum seluruhnya terakomodasi. Ketiga, studi ini belum secara spesifik mengukur efektivitas model pendidikan komunitas dalam berbagai klasifikasi wilayah (desa, pinggiran kota, atau komunitas adat), yang mungkin memengaruhi implementasi dan hasil dari pendidikan tersebut terhadap inisiasi UMKM. Untuk itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan eksplorasi lebih mendalam melalui pendekatan campuran (*mixed-method*), mengombinasikan studi literatur dengan survei lapangan dan studi longitudinal pada komunitas tertentu. Diperlukan pula pengembangan model intervensi berbasis action research yang memungkinkan kolaborasi langsung antara peneliti dan komunitas dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan kewirausahaan secara langsung. Selain itu, keterlibatan multi-stakeholder perlu ditingkatkan agar pendidikan komunitas tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam sistem pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkeadilan.

REFERENSI

- Ali, J. (2019). *Pendekatan Asset Based Community Development pada Kampung Kreatif Dago Pojok*. Universitas Padjajaran.
- Alwi, M., Abdul Halik, Amiruddin, Abdullah Thahir, & Ismail Latief. (2022). Development of Community-Based Non-Formal Education Institutions: Strategy and Implementation for Community Empowerment. *Jurnal Al-Tabyin*, 3(2), 1–11.
- Andalas, U. (2025). *Sinergi UNAND - Kementerian UMKM Hadirkan Entrepreneur Hub Terpadu, Percepat Target Rasio Kewirausahaan Nasional*. https://Www.Unand.Ac.Id/2025/1330-Unand-Umkm-Kementerian-Kewirausahaan-Sinergi?Utm_source=chatgpt.Com.
- Anindynta, F. A., & Sulistyono, S. W. (2024). Pendampingan Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan dan Literasi Keuangan Pada UMKM di Desa Selorejo Kabupaten Blitar. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 46–54. <https://doi.org/10.52622/mejuajujabdimas.v4i1.144>
- Anjuziani, A., Sa'adah, A. F., & Sahayani, O. P. (2024). The Influence of Learning Orientation and Human Capital on Absorptive Capacity in SMEs Rattan Cirebon. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(2), 1608–1619. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i2.645>
- Ardiwinata, J. S., & Mulyono, D. (2018). Community Education in the Development of the Community. *Empowerment*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v7i1p25-35.661>

- Arumsari, V., & Syamsiar, S. (2011). pemberdayaan masyarakat perdesaan berbasis agroindustri pangan lokal (suatu kajian agroindustri gula kelapa kristal di kecamatan kokap kabupaten kulon progo propinsi daerah istimewa yogyakarta). *SEPA*, 8(1), 35–41.
- Aziz, I. N., & Muhammad Shohib. (2024). Pemberdayaan Kelompok Ibu Sosialita melalui Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(02), 55–64. <https://doi.org/10.57060/community.v4i01.112>
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2009). “Mode 3” and “Quadruple Helix”: toward a 21st century fractal innovation ecosystem. *International Journal of Technology Management*, 46(3/4), 201. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2009.023374>
- Darwis, M. (2016). Model Pendidikan Berbasis Komunitas (Sebuah Konsep Pendidikan Alternatif). *FITRA*, 2(1), 1–10.
- Efendi, M. H., & Aini, N. (2025). Ketimpangan Sosial Ekonomi dan Akses Pendidikan: Studi Kasus Masyarakat Marginal. *Integrating Religion, Social Economy, and Law: Conference Series*, 1(2), 127–131.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th ed.). continuum.
- Ibnu, S. A. (2017). *Pengembangan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal dan Ekonomi Kreatif (Studi kasus di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok, Bandung)*. Universitas Padjajaran.
- Kalijaga, U. S. (2018). *KKN UIN Selenggarakan Workshop Pertanian Terpadu*. <https://www.uin-suka.ac.id/index.php/id/liputan/detail/111/kkn-uin-selenggarakan-workshop-pertanian-terpadu>.
- Lahpan, N. Y. K., & Nur Ghaliyah, B. D. (2020). Membangun Kewirausahaan Seni Melalui Festival Dalam Bandung Isola Performing Arts Festival (BIPAF). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 323–330. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.876>
- Lendriyono, F., Ambarwati, T., & Ramadhani F, I. (2021). Pendampingan Usaha Ekonomi Kreatif pada Desa Wisata Pujon Kidul. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 5(1), 17–22.
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5–12.
- Muttaqin, A., & Albar, M. K. (2024). Dinamika Pendampingan BLK Komunitas: Mengurai Faktor Keberhasilan Dan Hambatan. *Al-Khidmat*, 7(2), 64–89. <https://doi.org/10.15575/jak.v7i2.41066>
- Nurliatin, R., Fahmi, S., & Ardiansah. (2024). Implementasi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Kabupaten Indragiri Hilir Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2012 tentang Komunitas Adat Terpencil. *Collegium Studiosum Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.56301/csj.v7i2.1443>
- Pertanian. (2021). *Polbangtan YoMa Motivasi Petani Sleman Menjadi Agropreneur*. <https://pertanian.polbangtanyoma.ac.id/polbangtan-yoma-motivasi-petani-sleman-menjadi-agropreneur>.
- Pertanian, B. P. dan P. S. D. M. (2023). *Tingkatkan Pemahaman Bisnis Pertanian, Kementan Ajak Lembaga Keuangan Studi Lapang Petani Pengusaha Milenial*. [Bpsdmp.Pertanian.Go.Id/Blog1/Post/Tingkatkan-Pemahaman-Bisnis-Pertanian-Kementan-Ajak-Lembaga-Keuangan-Studi-Lapang-Petani-Pengusaha-Milenial?](https://bpsdmp.pertanian.go.id/blog1/post/tingkatkan-pemahaman-bisnis-pertanian-kementan-ajak-lembaga-keuangan-studi-lapang-petani-pengusaha-milenial)
- Priddat, B. P. (2010). Social Entrepreneurship. In *Organisation als Kooperation* (pp. 180–189). VS Verlag für Sozialwissenschaften. https://doi.org/10.1007/978-3-531-92522-6_13
- Putnam, R. D. (1994). Social Capital and Public Affairs. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 47(8), 5. <https://doi.org/10.2307/3824796>
- Saepudin, A., & Mulyono, D. (2019). Community Education in Community Development. *Empowerment*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v8i1p65-73.1165>

- Senjawati, N. D., Herastuti, H., & Pratiwi, L. F. L. (2022). pemberdayaan kelompok wanita tani melalui inovasi olahan produk unggulan lokal desa salamrejo kabupaten kulon progo. *DHARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 40–51.
- Silvianingsih, S., & Wijaya, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Batik Trusmi di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11354–11364. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5946>
- Sumiarsa, F. F., Yustikasari, K., & Novianti, E. (2022). Wisata Budaya Berbasis Ekonomi Kreatif di Kampung Batik Trusmi Cirebon. *KABILAH: Journal of Social Community*, 7(2), 519–527.
- Sungoro, M. W., Ammar Harun Rizki, Ellan Jaya Adi Putra, Ricky Deo Volento Gultom, & Budi Setiawan. (2025). strategi pengembangan desa wisata pujon kidul dalam meningkatkan martabat dan kesejahteraan masyarakat lokal. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(1), 538–545.
- Suroso, A. (2022). Model Pengembangan Desa Inovatif Desa Kalisari Kabupaten Banyumas. *ACADEMIA*, 1–10.
- Yulianto, F. (2024). *Upaya Peningkatan Sustainability Bisnis pada Komunitas Pelaku Usaha di Banyumas*. Universitas Jenderal Soedirman. <https://unsoed.ac.id/upaya-peningkatan-sustainability-bisnis-pada-komunitas-pelaku-usaha-di-banyumas>